

**INTERKONEKSI *MAŞLAĤAH* DALAM PENGAJIAN MALAM SABTU
(*SETON*) DI DESA GILANGHARJO:**

Kajian *Maqasid al-Shari'ah* dan Teori *Habitus* Pierre Bourdieu



Oleh:

Ahmad Royhan Afif

NIM: 18200010259

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Master of Arts (M. A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Maqashid dan Analisis Strategik

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Ahmad Royhan Afif
NIM : 18200010259
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Maqashid dan Analisis Strategik (KMAS)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Royhan Afif

NIM. 18200010259

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Ahmad Royhan Afif
NIM : 18200010259
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Maqashid dan Analisis Strategik (KMAS)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Royhan Afif

NIM. 18200010259

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-141/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : INTERKONEKSI MAS(LAH(AH DALAM PENGAJIAN MALAM SABTU (SETON)
DI DESA GILANGHARJO (Telaah Kajian Maqas{id al-Syari<liah dan Teori Habitus
Pierre Bourdieu)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ROYHAN AFIF, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010259
Telah diujikan pada : Senin, 30 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 63d77af344cb5



Penguji II

Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d77af6466d1



Penguji III

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 63d778620996d



Yogyakarta, 30 Januari 2023

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d868f0445f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul;

**“INTERKONEKSI MASLAHAH DALAM PENGAJIAN MALAM SABTU (*SETON*) DI DESA
GILANGHARJO**

(Telaah Kajian *Maqashid al-Syari'ah* dan Teori *Habitus* Pierre Bourdieu)”

Yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Royhan Afif**
NIM : 18200010259
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Maqashid dan Analisis Strategik (KMAS)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Ali Shodiqin, M. Ag.

NIP: 19700912 199803 1 003

ABSTRAK

Masyarakat merupakan ruang lingkup penelitian yang sangat luas. Berbagai fakta sosial muncul di dalamnya. Tindakan-tindakan masyarakat dalam beragama adalah salah satunya. Ini menunjukkan begitu eratnya kaitan antara agama dan masyarakat. Sebagaimana di desa Gilangharjo, kecamatan Pandak terdapat sebuah forum pengajian yang diadakan setiap malam Sabtu (*seton*). Pengajian *seton* merupakan kegiatan yang telah berdiri sejak tahun 1955. Dan sebagai kegiatan keagamaan di masyarakat, pengajian *seton* tentu memiliki nilai kemaslahatan.

Dalam tulisan ini interkoneksi masalah dalam kegiatan tersebut akan dikupas dengan teori maqashid. Sedangkan untuk proses terbentuknya dalam tulisan ini akan diuraikan dengan teori habitus Pierre Bourdieu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metodologi kualitatif yang bersifat naratif-deskriptif dengan pendekatan etnografi dan historis. Metode pengumpulan datanya adalah melalui wawancara atau *interview*, penelusuran data lapangan (observasi) yang memuat data primer (*primary resource*) dan data sekunder (*secondary resources*) dengan subjek penelitian, yakni informan atau narasumber dari para aktor yang memiliki peranan penting, dan obyek penelitian ini adalah kegiatan pengajian rutin *seton* itu sendiri. Apaun uji keabsahan datanya adalah dengan teknik triangulasi.

Secara sadar atau pun tidak, para agen yang berada di wilayah tersebut melakukan proses internalisasi terhadap apa yang mereka alami dan amati. Kemudian, mereka mengeksternalisasikan berdasar modal yang mereka miliki sehingga menjadi sebuah praktik sosial. Kegiatan pengajian malam Sabtu (*seton*) juga merupakan wujud implementasi perintah dan larangan dalam al-Qur'an terkait pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keagamaan di masyarakat, yang meliputi kebutuhan *dharūriyyah* (kebutuhan primer) yang mencakup konsep *hifzu* atau yang dikenal dengan *al-dharuriyyah al-khamsah*, yakni menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Kemudian juga kebutuhan *hajiyyah* (sekunder), dan kebutuhan *tahsiniyyah* (tersier). Selain itu, kegiatan tersebut juga memuat nilai kemaslahatan (*al-maṣlahah*) yang pokok.

Kata Kunci: *Habitus, Maqāṣid, Maṣlahah, Seton.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT	A	P	OT	MT	A	P	OT	MT
ك	—	—	—	—	ك	—	—	—	ك	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ب	—	zh	j			or y	or y
پ	—	p	p	p	پ	s	s	s			or g	or g
ت	t	t	t	t	ت	sh	sh	ş	ك	—	g	g
ث	th	ḡ	ḡ	s	ث	ṣ	ṣ	ş	ل	l	l	l
ج	j	j	c	c	ج	ḍ	ḍ	z	م	m	m	m
ح	—	ch	ç	ç	ح	ḥ	ḥ	ḥ	ن	n	n	n
خ	kh	kh	h	h	خ	ẖ	ẖ	ẖ	ه	h	h ¹	h ¹
د	d	d	d	d	د	gh	gh	g or ğ	و	w	v or u	v
ذ	dh	z	z	z	ذ	f	f	f	ي	y	y	y
ر	r	r	r	r	ر	q	q	k	ا	a ²		
					ق			k	ال			

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

<i>Long</i> ا or آ	a	a	}	words of Arabic and Persian origin only
أ	ā	ā		
ي	i	i		
<i>Doubled</i> ع	iy (final form i)	iy (final form i)		
و	uw (final form u)	uvv		
<i>Diphthongs</i> أ	au or aw	ev		
أ	ai or ay	ey		
<i>Short</i> ا	a	a or e		
و	u	u or ü / o or ö		
ي	i	i or i		

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur kehadirat Allah swt., atas limpahan nikmat, rahmat, ridha, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan TESIS dengan judul **INTERKONEKSI MASLAHAH DALAM PENGAJIAN MALAM SABTU (SETON) DI DESA GILANGHARJO.**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang selalu dinantikan syafaatnya kelak pada hari kiamat. Juga kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setulusnya kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga terselesaikannya penulisan tugas akhir ini, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. Dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., beserta Staff dan jajarannya. Karena telah menjadi pintu masuk bagi penulis untuk menimba ilmu dan menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A yang selalu memberikan arahan xiv dan semangat kepada para mahasiswanya, termasuk penulis. Seluruh Bapak dan Ibu dosen di jurusan Kajian Maqāṣid Syarī'ah dan Analisis Strategi yang telah memberi banyak ilmu kepada

penulis selama masa studi. Dan juga semua pegawai dan Staff di Prodi IIS yang selalu memberikan pelayanan dengan baik

3. Pembimbing dalam penulisan tesis ini, yaitu Bapak Dr. Ali Shadiqin, M. Ag., yang telah sabar membimbing, mengoreksi, memberi saran dan kritik kepada penulis.
4. Keluarga di rumah yang senantiasa memberikan motivasi. Khususnya kepada orang tua, Bapak yang telah memberikan arahan dan pembelajarannya terhadap penulisan tesis ini. Serta bimbingan doa darinya yang tiada putus mendoakan penulis dalam setiap harinya. Perjuangannya untuk menafkahi dan membiayai penulis hingga mampu memberikan penghargaan atas terselesaikannya jenjang perkulahan ini.
5. Keluarga di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta, khususnya kepada Pak K.H. Chasan Abdullah serta segenap keluarga Ndalem yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan kepada penulis serta jajaran ustadz, pengurus, teman-teman santri.
6. Sahabat-sahabat penulis dari alumni SD, SMP, dan MAN yang sempat bersua dan berjuang bersama hingga teman-teman Kuliah KMAS Sunan Kalijaga yang telah membantu atas terselesaikannya tesis ini yang memberikan inspirasi melalui diskusi dan ngopi.
7. Serta kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Demikian uraian pengantar dari penulis, semoga mampu mewakili wujud terimakasih dari segenap pihak yang telah membantu. Dan semoga tulisan tesis ini mampu memberi manfaat bagi penulis dan para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 26 Januari 2023

Penulis



Ahmad Royhan Afif

18200010259



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II: TEORI <i>MAQĀṢID SHARĪ'AH</i> DAN HABITUS PIERRE BOURDIEU	
A. Definisi <i>Maqāṣid Shari'ah</i>	32
B. Perkembangan <i>Maqāṣid Shari'ah</i>	35
C. Teori <i>Maqāṣid Shari'ah</i>	39

D. Riwayat Hidup Pierre Bourdieu	48
1. Biografi	48
2. Konsep Habitus dalam Pendekatan Strukturalisme Genetik	51
BAB III: PENGAJIAN MALAM SABTU (<i>SETON</i>) DI DESA GILANGHARJO	
A. Sekilas tentang Desa Gilangharjo	62
B. Pengajian <i>Seton</i>	65
BAB IV: INTERKONEKSI <i>MAŞLAĦAH</i> DALAM PENGAJIAN MALAM SABTU (<i>SETON</i>) DI DESA GILANGHARJO	
A. Pengajian <i>Seton</i> Perspektif Habitus Pierre Bourdieu	80
B. Pengajian <i>Seton</i> Perspektif <i>Maqāşid</i>	91
BAB V: PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
CURICULUM VITAE	111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan ruang lingkup penelitian yang sangat luas. Berbagai macam fakta sosial banyak muncul di dalamnya. Salah satu fakta sosial yang banyak muncul di masyarakat adalah terkait tindakan-tindakan masyarakat dalam beragama. Dari salah satu agama yang ada dalam suatu masyarakat sendiri muncul berbagai ekspresi yang berbeda. Dalam agama Islam misalnya, tindakan sebagai wujud ekspresi beragama di masyarakat ditunjukkan antara lain dengan mengadakan sebuah kajian, pengajian, diskusi, dan lain sebagainya. Belum lagi dalam agama Islam terdapat organisasi-organisasi keagamaan (ormas) yang juga memiliki berbagai ekspresi keagamaan yang berbeda-beda.

Dari tinjauan di masyarakat ekspresi beragama sudah menunjukkan berbagai fakta sosial yang sangat kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa, sebuah ekspresi keagamaan tidak dapat dijauhkan dari tindakan-tindakan sosial atau sebaliknya. Bahkan salah satu penggagas teori sosial, Emile Durkheim mengatakan, agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial.¹ Lebih lanjut Durkheim menyatakan bahwa, agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan satu sama lain². Hampir setiap

¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dkk, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 164.

² *Ibid.*

kegiatan-kegiatan di masyarakat tidak lepas dari unsur keagamaan. Ini menunjukkan begitu eratnya kaitan antara agama dan masyarakat. Secara hukum, memang tidak disebutkan secara eksplisit adanya argumentasi ajaran sebuah praktik sosial di masyarakat, namun itu merupakan ekspresi naluriah individu yang mungkin dapat membangkitkan kesadaran tertentu berkaitan dengan perilaku sosial dan agama yang diperankan.³

Di desa Gilangharjo, kecamatan Pandak terdapat sebuah forum pengajian yang diadakan setiap malam Sabtu. Pengajian itu oleh masyarakat sekitar biasa disebut dengan pengajian *seton*, karena dilaksanakan pada malam Sabtu. Dalam Islam pergantian hari biasanya dihitung mulai dari terbenamnya matahari. Oleh karena itu, disebut *seton*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Sabtu, yakni untuk menyebutkan kegiatan yang rutin diadakan pada setiap hari Sabtu atau malam Sabtu.

Forum pengajian *seton* merupakan salah satu bentuk tradisi⁴ yang berada di desa Gilangharjo yang dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Dimulai sekitar pukul 19.30 WIB sampai kurang lebih jam 22.30 WIB dengan partisipan sebagian bapak-bapak dan ibu-ibu yang tinggal di daerah Gilangharjo dan sekitarnya. Pengajian itu dipimpin oleh seorang *rāis* (pemimpin) sebagai orang yang memimpin acara serta pemberi materi

³ Asep Saeful Muhtadi, *Pribumisasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 153.

⁴ Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan secara sengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan. Damanhuri, *Kontroversi Antara Bid'ah dan Tradisi*, (Bantul: PCNU Bantul, 2011), 64.

pengajian. Bentuk kegiatan pengajian *seton* meliputi kegiatan *tahlīlan* dan pembacaan kitab kuning.

Berdasarkan informasi dari Bapak Damanhuri yang merupakan *rāis* tunggal kegiatan tersebut menyatakan, bahwa kegiatan *seton* telah berjalan sejak tahun 1950. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dari Majelis Wakil Tjabang Nahdlatul Ulama (MWTJNU) -sekarang menjadi MWCNU- yang berada di wilayah kecamatan Pandak yang berbasis di Desa Gilangharjo. Para pendiri kegiatan tersebut adalah Kyai Abdurrahman dari Kauman, Kyai Iman Salawi dari Pandean, Kyai Asrori dari Jodog, Kyai Busra Wardani dari Gedongan, Kyai Muhadi dari Karangasem, Kyai Dasuqi dari Pandean, dan Kyai Marzuqi dari Pandean. Ketujuh para pendiri tersebut semuanya telah meninggal dunia dan kini diteruskan oleh Bapak Damanhuri sebagai *rāis* tunggal penerusnya.

Secara praktik, kegiatan *seton* merupakan amaliyyah keagamaan yang berupaya menjaga tradisi melalui kegiatan dzikir-tahlil. Sedangkan secara substansial adalah untuk membetengi dan memperkuat akhidah *ahli sunnah wal jamaah* serta memberikan wawasan keagamaan melalui pengajian yang ada dalam kegiatan tersebut. Lebih lanjut tujuan dari adanya pengajian tersebut adalah untuk mempererat *ukhuwah Islāmiyyah*, membina masyarakat, khususnya masyarakat Gilangharjo serta untuk membentengi, menjaga dan merawat akidah *ahlus sunnah wal jama'ah* yang pada saat bersamaan muncul gerakan-gerakan pembid'ahan dan pentahayulan dari kalangan ormas lain

terhadap tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Bahkan tidak jarang terjadi ketegangan-ketegangan, baik dalam hal ibadah, seperti rakaat dalam tarawih, shalat subuh dengan atau tidak dengan qunut, maupun dalam hal amaliyyah, seperti genduren, nyadran, tahlilan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan informasi dari Bapak Damanhuri, wujud ketegangan itu sampai saling mengolok-olok, tidak berkenan beribadah di setiap tempat yang berlatar belakang ormas yang berbeda, dan tidak berkenan mengundang ataupun hadir dalam salah satu hajatan yang diadakan salah satu orang dari latar belakang yang berbeda. Bahkan tidak jarang juga anggapan musyrik terucap secara langsung yang menjadikan hubungan sosial mereka semakin tidak baik.

Di sisi lain, agama kejawan yang masih kental di kalangan masyarakat Desa Gilangharjo menjadi salah satu alasan juga dari didirikannya kegiatan tersebut. Tujuannya adalah untuk membentengi aqidah umat Islam di Desa Gilangharjo agar tidak berbalik arah atau kembali pada agama kejawan tersebut. Di antara usaha yang dilakukan adalah dengan tetap menjaga ritual ataupun tradisi dari agama kejawan yang masih memungkinkan untuk diakulturasikan dengan nilai Islam. Cara ini dilakukan untuk menunjukkan, bahwa Islam adalah agama yang menghormati budaya yang telah ada dimasyarakat selagi mampu di akulturasikan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam. Hal ini sejalan dengan jargon yang ada di kalangan NU, yakni *al-muhāfaḍatu ‘ala qadīm al-ṣālih wa al-ahzu bi al-jadīd al-*

ašlah(menjaga tradisi lama yang baik dan mengakulturasikan dengan yang lebih baik), yang sering disampaikan dalam materi-materi di pengajian *seton* tersebut.

Dalam setiap kegiatan *seton* juga diadakan infak seikhlahnya bagi para jamaah, yang hasilnya digunakan untuk kegiatan sosial seperti menjenguk orang sakit, membantu orang yang terkena musibah, hurmat haji, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam pengajian *seton* juga terdapat struktur kepengurusan yang bertugas mengurus dan mengelola setiap kegiatan yang dilaksanakan. Namun kepengurusan tersebut bukan kepengurusan resmi yang dipilih melalui pemilihan suara, tapi hanya melalui kesepekatan bersama atau pemilihan langsung dari pengurus sebelumnya yang cenderung berdasarkan usia dan pengalamannya.

Jumlah jamaah pengajian *seton* berdasarkan informasi dari Bapak Damanhuri mencapai 150-an orang. Mereka ikut serta dalam pengajian tersebut atas dasar keingan sendiri, serta kesadaran mereka akan kebutuhan tentang keagamaan. Namun dari sekian jamaah yang aktif dalam setiap kegiatannya rata-rata hanya 50-100 orang. Terlebih saat tiba masa panen atau salah satu dari jamaah ada yang miliki hajat, yang hadir akan lebih sedikit lagi. Itu sudah menjadi hal yang pasti terjadi di beberapa kegiatan pengajian *seton*, dimana yang hadir akan lebih sedikit ketika bertepatan dengan masa-masa tersebut.

Hal yang menarik lainnya adalah para jamaah dari kegiatan *seton* merupakan dari kalangan heterogen (para petani, pedagang, karyawan, priyayi), bahkan hanya sedikit yang dari kalangan santri, namun metode yang diberikan dalam pengajian tersebut adalah dengan tradisi santri, yakni pembacaan kitab secara runtut perbab. Berdasarkan informasi dari Pak Janat salah seorang anggota aktif pengajian tersebut menyebutkan bahwa, materi-materi yang diberikan adalah seputar kajian fiqih dari satu kitab. Apabila kitab tersebut telah khatam, selesai dikaji dilanjutkan dengan kitab fiqih lainnya.

Selain materi-materi tentang fiqih, dalam pengajian tersebut juga diberikan kajian tentang nilai saling menghormati dan ke-ASWAJA-an (*ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*). Metode pengajian semacam itu tidak ada di wilayah sekitaran Desa Gilangharjo, kecuali di pengajian *seton* itu sendiri. Pengajian-pengajian di wilayah lain pada umumnya dibawakan dengan penyampaian tema-tema tertentu, tidak dengan mengkaji kitab. Sebagai kegiatan keagamaan, pengajian *seton* dianggap telah mampu memberikan pengaruh sosial keagamaan di desa Gilangharjo menjadi lebih harmonis, masyarakatnya mampu saling menghargai dan menghormati antara kelompok yang berbeda faham. Selain itu, tradisi yang dulu sempat menjadi pertentangan pun juga tetap terjaga pelaksanaannya dengan tanpa saling menyalahkan.

Praktik kehidupan di masyarakat mencakup interaksi antar unsur serta struktur objektif dan subjektifnya, yang menurut Bour dieu hal itu didasarkan pada hubungan timbal balik antara keduanya dan proses internalisasi

eksternalisasi dan eksternalisasi internalisasi⁵. Begitu juga dengan pengajian *seton* tersebut juga merupakan praktik keagamaan yang tidak muncul begitu saja. Terlebih kegiatan itu telah berjalan lama. Adanya tradisi pengajian yang dilaksanakan dengan metode yang tidak pada umumnya di masyarakat tentu merupakan praktik yang dibentuk dengan tidak mudah. Sedangkan setiap keberadaan kegiatan keagamaan dalam sebuah masyarakat tentu ada nilai maslahatnya. Dalam maqashid syari'ah terdapat lima konsep keniscayaan atau yang dikenal dengan *al-daruriyyah al-khamsah* meliputi, *hifzu al-din* (pelestarian agama), *hifzu al-nafs* (pelestarian jiwa), *hifzu al-mal* (pelestarian harta), *hifzu al-'aql* (pelestarian akal), dan *hifzu al-nasl* (pelestarian keturunan). Konsep-konsep itu dalam kegiatan pengajian *seton* terwujud mulai dari proses terbentuknya kegiatan tersebut, konsistensi berjalannya kegiatan, serta implikasi bagi individu dan sosial para jamaahnya.

Oleh sebab itu, terkait dengan metode pengajian yang diterapkan dalam kegiatan tersebut, pembentukan dan pemilihan struktur kepengurusan yang cenderung berdasarkan usia dan pengalamannya, serta kesenjangan dalam waktu tertentu dimana para jamaah tidak hadir dalam waktu yang hampir bersamaan memberikan pengertian akan perlunya mengetahui bagaimana interkoneksi antar maslahat yang ada dalam kegiatan tersebut dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu dan sosial para jamaahnya, yang dalam hal ini diperlukan analisis interkoneksi antara *hifzu al-din* (pelestarian

⁵ Richard Harker dkk, (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*, terj. Pipit Maizier, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 18.

agama) dengan *hifzu al-nafs* (pelestarian jiwa), *hifzu al-'aql* (pelestarian akal), *hifzu al-nasl* (pelestarian keturunan), dan *hifzu al-mal* (pelestarian harta), sehingga kegiatan tersebut tetap eksis dan mampu menguatkan fungsi-fungsi sosial.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut ada beberapa pertanyaan yang kemudian muncul, antara lain;

- a. Bagaimana proses terbentuknya pengajian *seton* di Desa Gilangharjo?
- b. Bagaimana interkoneksi *maṣlahah* dalam pengajian *seton* dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu dan sosial masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dari adanya penelitian ini tidak lain adalah,

- a. Untuk mengetahui proses terbentuknya pengajian *seton* di desa Gilangharjo.
- b. Untuk mengetahui interkoneksi antar *maṣlahah* dalam pengajian *seton* serta pengaruhnya terhadap kehidupan individu dan sosial masyarakat.

Sedang manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meliputi dari dua hal berikut.

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dan kontribusi dalam memperkaya sebuah khasanah literatur yang mampu menjadi referensi dan perbandingan dalam keilmuan bagi

Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies pada umumnya. Dan khususnya Prodi Kajian Maqasid dan Analisis Strategik.

- b. Secara praksis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan terhadap masyarakat umum baik dari kalangan akademis maupun masyarakat biasa terkait praktik-pratik sosial yang ada di masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis juga mencari literatur riview dari artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hal ini dilakukan sebagai acuan dan perbandingan bahwa penelitian ini belum pernah dibahas sebelumnya. Berdasarkan penuluruhan yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa literatur review yang memiliki rela vansi dengan penelitian penulis, sebagai berikut;

Penelitian yang berupaya menganalisis terkait kesejahteraan masyarakat Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang yang ditinjau melalui kajian maqashid syari'ah relevan dengan tema penelitian ini mengingat tema yang diteliti adalah masyarakat dan perspektif yang digunakan adalah maqashid syariah (2020). Penelitian saudara Muhammad Farhan Hari Hudiawan ini merupakan penelitian yang dilakukan sebagai syarat tugas akhir perkuliahannya, yang berupa jurnal ilmiah dengan judul "*Kesejahteraan Masyarakat dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)*". Penelitian tersebut meneliti tentang kesejahteraan masyarakat Pujon yang dinilai telah mampu mewujudkan kebutuhan

*darūriyyah*nya dengan baik melalui analisis *maqāṣid shariāh*. Akan tetapi di sisi lain, dalam proses mencapai kesejahteraan tersebut terdapat beberapa masalah, seperti penggunaan modal usaha baik oleh petani maupun pedagang dari modal usaha berbunga. Kemudian rendahnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti sholat dan lebih mementingkan pekerjaan.⁶

Penelitian tersebut secara metodologis memiliki perspektif yang sama, yakni *maqāṣid shariāh*, namun dalam penelitian yang penulis lakukan analisis yang digunakan tidak hanya menggunakan teori *maqāṣid shariāh* saja, akan tetapi dengan menggunakan analisis teori sosial juga. Sehingga yang membedakan dari penelitian ini adalah jangkauan metodologis yang digunakan. Selain itu, objek kajian yang diteliti juga berbeda yang tentunya dalam hasil dari penelitian ini juga akan berbeda hasilnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farihin, dan kawan-kawan (dkk) (2021), dengan judul “Motivasi Belajar Lansia dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahadan di Majelis Taklim Darussalam Kunir”⁷. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang mereka lakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang berusaha menggali secara mendalam mengenai motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin.

⁶ Muhammad Farhan Hari Hudiawan, “Kesejahteraan Masyarakat dalam Tinjauan Maqashid Syari’ah (Studi Kasus di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* 8, no. 2 (2020): 5.

⁷ Ahmad Farihin dkk, “Motivasi Belajar Lansia dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahadan di Majelis Taklim Darussalam Kunir,” *Jurnal Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STAI al-Hidayah Bogor* 4, no. 02 (2021).

Pemenuhan kebutuhan belajar dan pendidikan merupakan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan pengajian tersebut, yang dalam hal ini motivasi tersebut mencakup dua aspek motivasi, yakni komponen nilai dan komponen harapan. Motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin merupakan motivasi yang masuk dalam kategori level inner motivation (motivasi yang bersumber dari kekuatan dalam diri), yang merupakan motivasi tingkat tinggi. Uraian di atas merupakan hasil dari penelitian tersebut. Relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya kesamaan tema, yakni terkait dengan pengajian rutin disuatu daerah. Selanjutnya, metodologis yang digunakan juga hampir sama. Hanya saja teori yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian tersebut tidak ada penekanan pada kajian maqashid dan teori sosialnya, yang dalam hal ini penulis lakukan untuk menganalisis munculnya kegiatan pengajian rutin. Selain itu, substansinya juga berbeda dengan substansi yang penulis lakukan, dimana pada penelitian tersebut substansi penelitiannya adalah pada motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin, sedangkan pada penelitian penulis adalah pada interkoneksi *maṣlahah* pada pengajian rutin dalam pemenuhan kebutuhan individu dan sosial. Oleh sebab itu, adanya relevansi serta perbedaan yang ada, maka penulis perlu melakukan penelitian pada sebuah kegiatan pengajian rutin dengan analisis yang berbeda.

Terdapat penelitian lain yang juga terkait dengan pengajian rutin seperti penelitian yang dilakukan oleh Ach. Tofan Alvino (2021) yang berjudul “Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid

Rahmat Kembang Kuning Surabaya”⁸. Penelitian tersebut meneliti terkait retorika dakwah yang dilakukan oleh KH Syukron Djazilan dalam menyampaikan suatu tema pada pengajian rutin di Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya dengan analisis teori kanon retorika. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa retorika dalam sebuah dakwah itu sangat penting, dan akan lebih baik lagi ketika disertai dengan keahlian berbicara di depan umum sebagaimana yang dilakukan oleh KH Syukron Djazilan. Terkait relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya kesamaan juga pada tema kajian yakni pengajian rutin di suatu daerah, hanya saja pada penelitian tersebut lebih fokus pada retorika dakwah dalam pengajian rutin itu. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus kajian lebih pada pengajian rutin itu sendiri, mulai dari munculnya kegiatan tersebut dan interkoneksi masalah yang ada di dalamnya. Selain itu, meskipun metode dan analisis yang digunakan sama, namun dalam penekanannya teori yang digunakan berbeda. Pada penelitian tersebut, teori yang digunakan adalah teori kanon retorika, sedangkan pada penelitian penulis teori yang digunakan adalah teori *maqāṣid shariāh* dan teori sosial habitus.

Selanjut penelitian yang memiliki relevansi terkait dengan metodologis adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rifkih Mansur dan Tika Widiastuti (2020) dengan judul “Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan

⁸ Ach. Tofan Alvino, “Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya,” *Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo* 4, no. 1 (2021).

Peranya pada Pengembangan Masyarakat dan Kerangka Maqashid Syariah”⁹.
Penlitia tersebut bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren Mukmin Mandiri terhadap masyarakat dalam kerangka *maqāṣid shariāh*. Pada dasarnya metode yang digunakan pada penelitian tersebut hampir sama dengan metode yang penulis gunakan, dimana selain sama-sama menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif, kerangka metodologis yang gunakan juga sama, yaitu kerangka *maqāṣid shariāh*, yang dalam penerapannya kerangka tersebut digunakan untuk mengklasifikasi aktivitas pesantren pada pengembangan masyarakat ke dalam *maqāṣid shariāh*, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagaimana yang penulis terapkan dalam kegiatan pengajian rutin terkait interkoneksi masalah yang ada di dalamnya pada pemenuhan kebutuhan individu dan sosial. Hanya saja, meskipun sasaran yang dituju sama, yakni masyarakat, namun fokus kajian pada penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yang tentunya substansi dari penelitian tersebut juga berbeda. Selain itu, teori yang penulis gunakan juga tidak hanya teori *maqāṣid shariāh* saja, namun penulis juga menggunakan teori habitus sebagai analisis adanya kegiatan pengajian rutin seton.

Selain beberapa literatur jurnal, penulis juga menemukan penelitian tesis yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Seperti tesis Hanisa (2020) yang berjudul “Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam

⁹ Achmad Rifkih Mansur dan Tika Widiastuti, “Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Peranya pada Pengembangan Masyarakat dan Kerangka Maqashid Syariah,” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga* 7, no. 5 Mei (2020).

Peningkatan Literasi al-Qur'an Masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan"¹⁰. Fokus kajian tersebut adalah pelaksanaan pengajian taklim dalam peningkatan literasi al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat dua bentuk pengajian yakni, pengajian yang dilakukan secara privat dari rumah ke rumah para jamaahnya yang dilakukan seminggu sekali, dan pengajian rutin yang dilakukan setiap bulannya di Desa Lappang. Adapun bentuk komunikasi dalam pengajian itu dilakukan melalui ceramah atau tausyiah yang disampaikan oleh muwajih atau narasumber serta dengan memperbanyak jadwal pengajian seminggu sekali. Dan dalam meningkatkan literasi al-Qur'an pengajian tersebut dirasa sangat efektif. Sebagai penelitian kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif, terdapat relevansi tema dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana objek kajiannya adalah sebuah kegiatan pengajian di daerah tertentu. Namun dalam menguraikan kerangka teorinya, penelitian tersebut hanya menggunakan satu teori, yakni teori efektifitas yang dalam penerapannya digunakan sebagai alat ukur pelaksanaan kegiatan pengajian tersebut. Selain itu, tesis tersebut juga terbilang penelitian yang sangat sederhana, dimana isi dari seuruhnya hanya mencakup 1114 halaman dengan sistematika yang cukup sederhana juga. Oleh sebab itu, sebagai penelitian yang memiliki tema yang hampir sama penulis bermaksud melakukan penelitian namun dengan kerangka teori *maqāṣid*

¹⁰ Hanisa, Tesis: *Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi al-Qur'an Masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020).

shari'ah dan teori sosial sebagai analisisnya, sekaligus sebagai pembanding terkait penelitian tentang pengajian rutin.

Kemudian penelitian Akhmad Nasir S. Pd. I. (2015) yang berjudul “Strategi Penanaman Nilai-nilai Keislaman bagi Karyawan Tempat Hiburan Malam; Studi atas Pengajian Rutin di BOSHE VVIP Club, Liquid Club dan Terrace Cafe”¹¹. Fokus kajian tersebut adalah pengajian rutin yang ada di tempat hiburan malam; Boshe VVIP Club, Liquid Club, dan Terrace Caffé terkait strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi karyawan-karyawannya yang dilakukan oleh Ustadz Mifta’im An’am yang merupakan narasumber dari pengajian rutin tersebut. Hasil dari peneltian tersebut menyebutkan bahwa strategi yang digunakan oleh Ustadz Mifta’im An’am dengan menjalin dan membangun hubungan yang baik dengan pemilik cafe atau club, memahami karakter para jamaahnya, kemudian memilih materi yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi mereka, serta dalam penyampainnya menggunakan narasi, cerita, atau kisah, dan memberikan keteladanan berupa menjalankan ibadah shalat, menginfakan harta di jalan Allah dan lain-lain terkait dengan praktek ‘ubudiyah maupun muamalah. Penelitian tersebut memiliki tema kajian yang sama dengan penelitian penulis, yakni pengajian rutin. Hanya saja objek kajiannya berbeda, dimana penelitian penulis objek kajiannya adalah pengajian rutin *seton*, sedangkan penelitian tersebut adalah di club malam.

¹¹ Akhmad Nasir, Tesis: *Strategi Penanaman Nilai-nilai Keislaman bagi Karyawan Tempat Hiburan Malam (Studi atas Pengajian Rutin di BOSHE VVIP Club, Liquid Club, dan Terrace Cafe)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, 2015).

Dari segi kerangka teori yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan teori strategi sebagai analisisnya terhadap strategi yang digunakan dalam pengajian tersebut, serta menggunakan analisis SWOT (strength, weaknesses, opportunities, threats).

Secara umum alasan penulis mengambil literatur penelitian ilmiah tersebut sebagai kajian yang relevan dengan penelitian penulis adalah tema objek kajian yang sama, yakni kegiatan rutin. Tema tersebut dari beberapa penelitian yang ada dianalisis dengan kerangka teori yang berbeda-beda. Hampir tidak ada penelitian dengan tema tersebut dianalisis dengan kerangka teori yang penulis gunakan, hanya penelitian dari Achmad Rifkih Mansur dan Tika Widiastuti saja yang memiliki kerangka teori yang hampir sama. Hanya saja fokus kajian dan objek kajiannya, serta penekanan dalam kerangka teori yang digunakan berbeda. Oleh sebab itu, dari kajian telaah pustaka tersebut, penulis beranggapan bahwa belum ada penelitian yang sama sebelumnya sebagaimana yang akan penulis teliti.

E. Kerangka Teoritis

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam setiap pelaksanaan sebuah pengajian tentu tidak lepas dari adanya sebuah masalah di dalamnya. Namun demikian sebuah praktik yang ada di masyarakat pun tidak lepas dari adanya proses panjang yang mereka lalui sehingga terbentuklah sebuah praktik sosial. Pada penelitian kali ini, konsep dasar yang akan penulis analisis adalah terkait dengan masalah dan pengajian rutin *seton* itu sendiri.

Dua hal tersebut saling berkait, dimana dalam proses menganalisis masalah diperlukan pengetahuan tentang bagaimana pengajian itu terbentuk. Oleh sebab itu, untuk mengetahuinya penulis menggunakan dua teori sebagai pisau analisisnya, yakni teori habitus untuk menganalisis adanya pengajian rutin *seton* tersebut dan teori *maqāṣid shari'ah* untuk menganalisis masalah yang ada di dalamnya.

1. Teori Habitus

Untuk teori sosial yang penulis gunakan dipenelitian ini adalah teori sosial dari Pierre Bourdieu, yakni salah satu pemikir Prancis yang hendak memahami struktur sosial masyarakat, sekaligus perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya. Teori sosial yang akan penulis gunakan adalah terkait dengan habitus, modal, ranah atau arena, dan praktik. Keempat konsep tersebut merupakan rumus dalam menjelaskan praktik sosial. Konsep habitus sendiri adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.¹² Kaitanya dengan penelitian penulis konsep ini dapat digunakan sebagai dasar penelusuran awal dari kegiatan *seton* di desa Gilangharjo.

Pemilihan teori ini tidak lepas karena penulis memandang teori habitus yang disuguhkan Bourdieu ini merupakan teori yang tepat yang berupaya

¹² Richard Harjer, dkk, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, terj. Pipit Maizier, 13.

memadukan antara teori subjektifitas dan obyektifitas yang pada praktik pengajian seton melihat latar belakang dari masyarakatnya sendiri ranahnya mendukung, dan dari segi pengampu atau perintis kegiatan seton tersebut juga mumpuni, sehingga penulis perlu untuk menelusuri proses terbentuknya kegiatan tersebut.

Konsep yang selanjutnya yakni konsep modal dipandang oleh Bourdieu sebagai basis dominasi.¹³ Adanya latar belakang keilmuan, pengalaman, dan kelebihan adalah salah satu dari beberapa basis yang dapat disebut dengan modal. Melalui modal ini sebuah praktik sosial dapat digerakan oleh seseorang. Namun modal ini sendiri tidak dapat terlepas dari sebuah ranah atau arena. Bourdieu memberikan pengertian ranah atau arena sebagai sebuah situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif.¹⁴ Interaksi dari habitus, modal, dan ranah atau arena ini yang kemudian memunculkan sebuah praktik sosial.

Teori ini digunakan untuk menganalisis terbentuknya pengajian rutin *seton* tersebut sekaligus merupakan langkah awal dalam upaya menganalisis konsep selanjutnya yakni konsep masalah yang akan dianalisis dengan teori *maqāṣid shari'ah*. Selain itu dalam proses membuat sebuah rutinitas ditentukan oleh sebuah kebiasaan dan modal pengetahuan pencetusnya, yang kemudian dipraktikan dalam sebuah wilayah atau daerah yang dalam hal ini disebut sebagai ranah. Dan hal itu tentunya terjadi juga dalam praktik

¹³ *ibid*, 16.

¹⁴ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, terj. Yudi Santoso, (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), xvii.

pengajian rutin *seton* tersebut. Oleh sebab itu, teori ini diperlu untuk dijadikan pisau analisis untuk penelitian tersebut.

2. Teori *Maqāṣid Shari'ah*

Selain teori sosial habitus Bourdieu, penulis juga menggunakan teori maqashid syari'ah secara umum untuk menelaah interkoneksi *maṣlaḥah* yang ada pada pengajian tersebut, serta pengaruhnya terhadap kehidupan individu dan sosial masyarakatnya.

Kata *maqāṣid* merupakan jamak dari dari *maqṣad* yang memiliki arti “tujuan” ketika diarahkan pada makna dasarnya, dan memiliki arti “arah yang dituju” ketika diarahkan pada makna tempat¹⁵.

Terkait *maqāṣid shari'ah* Jasser Auda memetakan *maqāṣid* dalam tiga pembahasan. *Pertama*, terkait pendekatan system Jasser menguraikan bahwa sistem adalah serangkain interaksi unit-unit atau elemen-elemen yang membentuk sebuah keseluruhan terintegrasi yang dirancang untuk melaksanakan beberapa fungsi.¹⁶ Melalui teori pertama ini dapat digunakan untuk menguari sejarah dari adanya kegiatan *seton* yang ada di desa Gilangharjo. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut tentu para pendiri atau penggas kegiatan itu tidak beku tanpa dasar. Mereka tentu menginterpretasikan sebuah dalil yang digunakan dasar dilakukannya kegiatan tersebut. Ini kemudian yang disebut Kognisi (*Cognition*) yang merupakan fitur turnan dari pendekatan sistem. Masih terdapat fitur-fitur

¹⁵ Abdullah bin al-Mahfudl bin Bayyah, *Masyahid minal al-Maqashid*, (Dubay: Masar li al-Thiba'ah al-Nasyr, 2018), 27.

¹⁶ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syari'ah*, (Bandung: Mizan 2015), 70.

lain yang disuguhkan oleh Jasser terkait dengan pendekatan sistem ini, antara lain, keutuhan atau holisme (*holism*), memiliki tujuan, saling mempengaruhi (*interrelationship*) dan saling bergantung (*interdependence*), masukan dan keluaran (*inputs and outputs*), transformasi, regulasi, hierarki, diferensiasi (*differentiation*), ekuifinalitas dan multifinalitas (*aquifinality and multifinality*), dan entropi (*entropy*). Beberapa fitur tersebut merupakan fitur yang diambil dari Bertalanffy.¹⁷

Kedua, tingkat kebutuhan. Jasser menguraikan kebutuhan yang diperlukan dalam menentukan sebuah tujuan syariat atau *maqāṣid shariāh* yang meliputi kebutuhan prime atau keniscayaan (*al-ḍarūriyyah*), sekunder atau kebutuhan (*al-ḥājiyyah*), dan tresier atau kemewahan (*al-Taḥsīniyyah*).¹⁸ *Ketiga*, terkait jangkauan *maqāṣid*. Yang dalam hal ini jangkau *maqāṣid* terbagi dalam tiga kriteria, *maqāṣid* umum (*al-maqāṣid al-‘āmmah*), *maqāṣid* khusus (*al-maqāṣid al-khāṣah*), dan *maqāṣid* parsial (*al-maqāṣid al-juz’iyyah*).¹⁹

Dalam menguraikan sebuah kemaslahatan diperlukan sebuah analisis tentang kajian *maqāṣid shariāh*. Oleh sebab itu, teori tersebut diperlukan guna mengurai konsep dasar dari penelitain ini. Selanjutnya dalam perkembangan kajian *maqāṣid shariāh* terdapat upaya-upaya yang digunakan untuk mengembangkan teori tersebut, dalam hal ini tujuan yang

¹⁷ *ibid*, 72-73.

¹⁸ Jasser Auda, *al-Maqasid untuk Pemula*, terj. ‘Ali ‘Abdelmon’im, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013), 8.

¹⁹ *ibid*, 13-14.

dicari adalah terkait interkoneksi *masalah* dalam pengajian tersebut dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu dan sosial anggotanya.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penilitaian metode merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data. Metode ini didasarkan pada sifat keilmuan, yakni rasional (terjangkau oleh akal), empiris (dapat diamati dengan indra), dan sistematis (dengan langkah-langkah yang logis).²⁰ Selain itu, sebuah penelitian dilakukan dengan sebuah tujuan yang berbeda-beda. Adapun tujuan-tujuan itu meliputi tiga macam, *pertama*, untuk mencari penemuan baru. *Kedua*, pembuktian atas sebuah informasi atau pengetahuan, dan yang *ketiga*, pengembangan terkait informasi atau pengetahuan yang telah ada.²¹

1. Jenis, Sifat, dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metodologi kualitatif, yakni metodologi yang bertujuan untuk menggali lebih dalam suatu fenomena baik dari apa yang tampak maupun suatu yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi.²² Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang memiliki paradigma yang memandang suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang penuh makna, serta

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung:: Alfabeta, 2013), 2.

²¹ *ibid*, 3.

²² Bayu Dardias Kurniadi (ed.), *Praktik Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*, (Yogyakarta: Research Center for Politics and Government (PolGov), 2011), 7.

digunakan untuk meneliti suatu obyek yang alamiah.²³ Dalam pelaksanaannya mengumpulkan data peneliti memposisikan diri sebagai instrumen penelitian dengan mementingkan sebuah proses daripada produk atau *outcome*, dimana peneliti langsung mengadakan analisis ke sumber data. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah secara induktif dengan lebih menekankan makna atau data dibalik yang teramati. Penelitian kualitatif juga lebih bersifat naratif-deskriptif (*narrative-description*), yaitu data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka.²⁴

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan etnografi yakni penelitian yang lebih fokus pada bidang antropologi budaya. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mengamati cara orang-orang pada sebuah komunitas berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk meneliti perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu,²⁵ yang dalam hal ini adalah untuk memahami interkoneksi *maşlahah* yang terjadi dari adanya pengajian tersebut dalam kehidupan individu maupun sosial di Desa Gilangharjo dan sekitarnya. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan historis, yakni penelitian

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 8.

²⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 104.

²⁵ David Hizkia Tobing dkk, *Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2017, 13.

yang hendak mengkonstruksi keadaan masa lalu secara sistematis, objektif, dan akurat yang mampu menjadi bukti-bukti untuk kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan²⁶, yang dalam hal ini adalah untuk meneliti proses terjadinya kegiatan *seton*.

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Terkait dengan sumber data, peneliti menggunakan cara *purposive sampling*, yakni penentuan sumber data berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.²⁷ Penetapan jumlah informan yang akan menjadi sumber dalam penelitian ini peneliti saring berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan orang yang dianggap paling tahu dengan apa yang kita harapkan atau seorang pemimpin sehingga peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi terkait objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁸ Adapun informan-informan sumber data dalam penelitian ini meliputi, pemimpin pengajian *seton*, beberapa jamaah atau partisipan pengajian *seton* meliputi jamaah yang telah lama mengikuti pengajian tersebut atau yang masih baru.

Kemudian dalam hal metode pengumpulan data, penulis melakukan tiga cara. *Pertama*, menanyakan secara langsung kepada narasumber (wawancara atau *interview*), tujuannya adalah untuk mendapatkan data dan

²⁶ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Oprasionalnya*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 89-90.

²⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 369.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 218-219.

informasi secara jelas dan tidak terbatas. Pada teknik *interview* ini penulis melakukannya dengan semi terstruktur, yakni melakukan wawancara dengan tidak sepenuhnya mengikuti pedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk menemukan informasi yang lebih terbuka sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.²⁹ Kemudian penulis juga mendengarkan secara seksama dan teliti dengan menata apa yang dijelaskan oleh narasumber.

Kedua, penelusuran data lapangan (observasi), yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada gejala-gejala yang tampak dalam objek penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara langsung praktik sosial dan mendapatkan data yang dibutuhkan, serta mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi.³⁰ Sedangkan cara yang peneliti lakukan dalam observasi tersebut adalah dengan terjun langsung ke lapangan (observasi partisipan) untuk melihat, mengamati dan berbaur langsung dengan realitas sosial (masyarakat yang dijadikan obyek penelitian.) yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan, daerah atau lokasi tertentu³¹. Kegiatan observasi tersebut dapat dengan cara menyatakan secara terus terang bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, maupun dengan cara diam-diam atau samar tanpa menyatakan peneliti sedang melakukan

²⁹ David Hizkia Tobing dkk, *Bahan Ajar Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2017, 18.

³⁰ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 97.

³¹ Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 67.

kegiatan penelitian. Hal itu dilakukan jika terdapat data yang belum tersampaikan atau dirahasiakan, yang kemungkinan justru akan tidak mendapat izin untuk melakukan observasi apabila terus terang kepada informan.³²

Ketiga, dokumentasi, yakni metode pencarian data yang bersifat bukan dari manusia (non manusia), namun dari sebuah catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk memperoleh data dari sebuah catatan-catatan atau dokumen lain yang terkait dengan masalah penelitian. Metode ini mampu membantu dalam memberikan informasi dalam sebuah penelitian karena sifat informasinya yang tidak berubah sehingga dapat dianalisis berulang-ulang, serta bersifat stabil dan akurat sebagai sebuah cerminan situasi dan kondisi yang sebenarnya.³³

Metode-metode pengumpulan data tersebut pada dasarnya bersifat akumulatif. Oleh karena itu, peneliti berharap dari metode tersebut peneliti mampu memperoleh informasi-informasi tentang kondisi awal, masalah yang muncul, proses-proses yang dilakukan, keterlibatan suatu kelompok dalam suatu tindakan, hasilnya, dan terkait tindakan-tindakan yang dilakukan. Melalui aksi tersebut peneliti berharap mampu mengetahui,

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 228.

³³ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, 99.

memperoleh, dan menunjukkan tindakan yang tepat sesuai permasalahan yang ada.³⁴

Adapun terkait dengan jenis data yang digunakan adalah mencakup data primer (*primary resource*) dan data sekunder (*secondary resources*). Data primer adalah data pokok yang menjadi acuan dasar guna mengembangkan dan menganalisis penelitian. Dalam kaitannya mencari data primer ini penulis melakukan observasi langsung ke masyarakat dan memwawancarai tokoh-tokoh yang menjadi pengurus pengajian *seton* tersebut guna mencari data terkait dengan proses adanya kegiatan dan tujuan-tujuannya, serta dari beberapa partisipan dan beberapa masyarakat sekitar guna mencari data terkait kemaslahatan adanya pengajian tersebut bagi merak dan pengaruhnya terhadap individu maupun masyarakat.

Sedangkan untuk data sekunder yakni data yang digunakan guna menunjang dan mengembangkan analisis terkait dari data primer, peneliti merujuk pada referensi-referensi yang tertulis atau dokumen-dokumen lain yang terkait dengan objek kajian peneliti. Di antara sumber-sumber data sekunder yang penulis jadikan rujukan adalah penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang terkait dengan tema peneliti, yang meliputi artikel jurnal, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Selain itu, kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain yang memuat data yang mendukung terkait tema penelitian juga peneliti jadikan sebagai salah satu sumber dari

³⁴ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, 119.

data sekunder. Selanjutnya berdasarkan dari kedua data tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis data-data yang ada. Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah dengan strategi deskriptif, yakni menggambarkan ulang data yang diperoleh sebagai bahan *writing* atau *rewriting*, yang hal itu juga mencakup kegiatan *rethinking*, *reflecting*, *recognizing*, dan *revising*.³⁵

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian yakni informan atau narasumber adalah para aktor yang memiliki peranan penting termasuk yang paling penting adalah pemimpin (*rais*) dalam kegiatan pengajian rutin malam Sabtu (*seton*) yang juga merupakan *key informan* dalam penelitian ini. Selain itu, beberapa partisipan pengajian *seton* dari yang lama ataupun yang baru juga akan menjadi salah satu informan atau narasumber terkait dengan analisis interkoneksi *masalahannya*. Adapun untuk obyek penelitian ini adalah kegiatan pengajian rutin *seton* itu sendiri. Dari kegiatan tersebut peneliti mencoba menganalisis interkoneksi *masalah* yang ada terkait dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu dan sosial para anggotanya.

4. Uji Keabsahan Data dan Analisis Data

³⁵ *ibid*, 134.

Kaitanya dengan uji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pengecekan data atau perbandingan data dengan memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data, yang bertujuan untuk menguji keterpercayaan dan keabsahan data yang ada. Konsep triangulasi yang peneliti gunakan meliputi, *pertama*, penggunaan sumber, yakni teknik yang mencoba membandingkan dan mengecek kembali keterpercayaan suatu data dengan pola pengumpulan data yang berbeda. Konsep ini mencoba mengkomparasikan data yang diperoleh melalui interview atau wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi. *Kedua*, penggunaan teori, yakni menjamin keterpercayaan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak. Selain itu, konsep ini juga untuk mencegah munculnya subjektivitas peneliti. *Ketiga*, penggunaan metode, yakni teknik uji keabsahan data dengan memeriksa dan mengungkap reaksi yang timbul dari hasil wawancara dan observasi.³⁶

Selanjutnya setelah data-data diperoleh, baik selama penelitian masih berlangsung, maupun setelah melakukan rangkaian pengumpulan data, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan terus menerus secara interaktif, hingga tuntas dan memperoleh data yang diinginkan. Adapun terdapat 3 rangkaian aktifitas dalam melakukan analisis data, yakni

³⁶ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, 101-102.

pertama, reduksi data (*data reduction*), yakni merangkum data, memilih hal-hal pokok yang diperlukan, fokus terhadap hal-hal yang penting, dan mencari tema yang sesuai, serta menemukan polanya. Aktifitas reduksi data ini akan membantu dalam memberikan gambaran dan mempermudah penelitian karena akan memberikan gambaran yang jelas dan informasi-informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini diperlukan juga pengamatan dan pencatatan secara teliti dan rinci.³⁷

Kedua, setelah dilakukan reduksi data hal yang dilakukan selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), yakni menyajikan data hasil dari reduksi dalam wujud teks yang bersifat naratif-deskriptif. Aktifitas ini bertujuan mendapatkan gambaran hal yang harus peneliti lakukan selanjutnya setelah memperoleh hasil dari mereduksi data-data yang ada, sekaligus merencanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya.³⁸ Dan *ketiga*, aktifitas verifikasi (*verification/ conclusion drawing*) atau penarikan kesimpulan. Kegiatan ini adalah kegiatan yang bersifat deskriptif dengan menyimpulkan dari data-data yang ada, yang telah melalui tahap-tahap analisis sebelumnya dengan bukti-bukti valid dan konsisten sehingga didapatkan kesimpulan yang kredibel dan mampu menjawab rumusan masalah yang ada.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 247.

³⁸ *ibid*, 249.

³⁹ *ibid*, 252.

Secara umum penelitian ini meliputi tiga bagian pokok, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian pokok tersebut termuat dalam 5 bab, yang dalam setiap babnya terdiri dari sub-sub bab. Untuk lebih mendapatkan gambaran dari penelitian ini, berikut akan diuraikan sistematika pembahasannya.

Bagian pokok yang pertama adalah pendahuluan, meliputi bab 1 yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bagian pokok yang kedua adalah isi. Bagian ini meliputi bab II, bab III, dan bab IV. Dalam bab II akan diuraikan mengenai landasan normatif *maqāṣid shari'ah* dan teori sosial habitus Pierre Bourdieu. Pada bab III merupakan bagian yang mengulas tentang objek kajian penelitian, yakni praktik pelaksanaan pengajian malam Sabtu (*seton*). Kemudian bab IV dari bagian isi ini akan menguraikan analisis dari pengajian malam Sabtu (*seton*) dengan perspektif maqasid dan teori sosial beserta progres-progres yang dihasilkan dari analisis kegiatan tersebut dalam terkait dengan interkoneksi antar masalah dalam kegiatan pengajian *seton* serta pengaruhnya terhadap kehidupan individu dan sosial masyarakat.

Untuk bagian yang ketiga adalah bagian terakhir dari penelitian, yakni penutup. Bagian ini meliputi bab V yang merupakan kesimpulan dari penelitian yang diambil dari pembahasan-pembahasan dalam bab-bab sebelumnya. Selain

itu, dalam bagian ini juga dimuat harapan dari penulis yang berupa kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna mengembangkan dan menyempurnakan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah peneliti lakukan, berikut peneliti paparkan kesimpulan dari hasil penelitian ini,

Pertama, kegiatan pengajian malam Sabtu (*seton*) di Desa Gilangharjo adalah kegiatan yang telah berdiri sejak tahun 1955, yang pada mulanya merupakan kegiatan organisasi Nahdhatul Ulama wilayah kecamatan Pandak atau disebut dengan Majelis Wilayah Cabang Nahdhatul Ulama (MWCNU) yang diadakan di wilayah kecamatan Pandak bagian Timur, yakni di wilayah Desa Gilangharjo. Didirikan oleh beberapa tokoh-tokoh pengurus MWCNU pada saat itu. Proses terbentuk kegiatan tersebut hingga mampu bertahan sampai sekarang tidak lepas dari adanya proses dialektika dalam pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan ini memuat tiga konsep dasar, yakni habitus, modal, dan ranah.

Melalui ketiga konsep tersebut, yakni habitus, modal, dan arena, dapat diketahui bahwa proses adanya pengajian malam Sabtu (*seton*) adalah proses dialektika antara ketiga konsep tersebut. Aktifitas pengasuh sebelum memberikan amanat kepada para pelaksana atau pendiri kegiatan pengajian malam Sabtu *seton* untuk mengadakan kegiatan tersebut adalah menginternalisasi keadaan di luar dirinya atau ranah di wilayah Gilangharjo. Kemudian ia mengeksternalisasikan di wilayah tersebut apa yang ia peroleh dari

proses internalisasi melalui para pelaksana atau pendiri kepada masyarakat. Proses internalisasi dan eksternalisasi itu disebut dengan habitus. Habitus di sini adalah distrukturisasi prinsip-prinsip yang memunculkan kebiasaan, berbeda dengan istilah *habits* (kebiasan-kebiasaan). Dan sesuatu yang menjadi sumber internalisasi serta sasaran eksternalisasi disebut dengan ranah. Proses dialektika dari keduanya dipengaruhi oleh modal. Pengasuh dan para pendiri kegiatan pengajian seton memiliki modal budaya berupa status sosial di masyarakat, yakni sebagai tokoh-tokoh agama, modal ekonomi berupa bertanggung jawab menyediakan sarana prasarana kegiatan, modal sosial berupa banyaknya relasi, dan modal simbolik berupa sikap merakyat dan kegiatan yang bersifat sederhana menyesuaikan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

Begitu juga dengan para jamaah pengajian *seton*, mereka juga melalui proses internalisasi dan eksternalisasi dalam menerima pengajian *seton* sebagai kegiatan di masyarakat. Kesadaran mereka akan kurangnya pemahaman keagamaan dan pentingnya kegiatan tersebut sebagai ruang untuk menambah pengetahuan agama adalah bentuk habitus dari proses internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior dalam pengajian *seton* sebagai salah satu bentuk ruang di ranah masyarakat Gilangharjo. Kegiatan pengajian *seton* sebagai salah satu bentuk kegiatan sosial merupakan ruang bagi individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhannya. Kesadaran tersebut juga merupakan bentuk modal budaya bahwa untuk ingin memenuhi kebutuhan yang diinginkan harus ada usaha untuk meraihnya. Dan dengan mengikuti pengajian *seton* adalah salah satu bentuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, loyalitas para jamaah

menunjukkan bahwa, mereka yang memiliki habitus dan modal yang sama dengan kebanyakan individu dalam ranah sosial akan lebih mampu mempertahankan struktur dan atau mengubahnya daripada mereka yang memiliki habitus dan modal yang tidak relevan. Sehingga pengajian tersebut mampu bertahan dan berjalan sampai sekarang.

Kedua, interkoneksi masalah dalam pengajian seton adalah bahwa, maqasid yang merupakan sebuah produk hukum Islam atas proses pemahaman al-Qur'an dan hadits adalah teori yang penerapannya tidak sekedar pada produk hukum saja. Namun juga pada suatu praktik sosial yang mungkin merupakan implementasi dari suatu produk hukum, bahwa dalam masyarakat terdapat praktik-praktik sosial yang secara tidak langsung merupakan wujud penerapan hukum Islam yang memuat tujuan-tujuan untuk kemaslahatan bagi masyarakat. Sebagaimana suatu tafsir, tidak cukup hanya dipahami secara verbal saja, namun segala aspek non-verbal dari sebuah teks juga perlu dipahami. Meskipun demikian, penelitian berbasis living maqasid ini tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang hanya melihat konteks saja, namun lebih dari itu, yakni melakukan kajian objektif terhadap praktik sosial keagamaan di masyarakat terkait tujuan-tujuan (*al-maqāṣid*) atas kemaslahatan (*al-maṣlaḥah*) yang ada. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk meneliti praktik sosial di masyarakat dengan persepsi kualitatif melalui kajian maqashid dan analisis stratejik. Dalam hal ini living maqashid tersebut adalah kegiatan pengajian malam Sabtu (*seton*) yang ada di wilayah Desa Gilangharjo.

Sekilas pengajian *seton*, barangkali tidak terlihat ada kaitanya dengan sebuah kajian maqashid syari'ah, karena terlihat tidak ada aspek hukum di dalamnya. Namun secara implisit, kegiatan pengajian malam Sabtu (*seton*) adalah wujud implementasi perintah dan larangan dalam al-Qur'an terkait memenuhi dan menjaga, serta mencegah menciderai dan merusak kebutuhan-kebutuhan keagamaan di masyarakat, yang meliputi kebutuhan *dharūriyyah* (kebutuhan primer) yang mencakup konsep *hifzu* atau yang dikenal dengan *al-dharūriyyah al-khamsah*, yakni menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Kemudian juga kebutuhan *hājiyyah* (sekunder), dan kebutuhan *tahsiniyyah* (tersier). Selain itu, sebagai kegiatan keagamaan, kegiatan tersebut juga memuat nilai kemaslahatan (*al-maṣlaḥah*).

Untuk selanjutnya terkait dengan tingkat maslahat, kegiatan pengajian malam Sabtu (*seton*) adalah kemaslahatan yang berada ditingkat tengah-tengah (*maṣlaḥat al-mutawassit*) antara *maṣlaḥat al-fāḍil* (maslahat yang utama) dan *maṣlaḥat al-afḍal* (maslahat yang paling utama). Pengajian *seton* berada di ranah kebutuhan *dharūriyyāt*, ketika kebutuhan *dharūriyyāt* yang mengandung kemaslahatan yang paling utama telah terlaksana. Begitupun, pengajian *seton* menjadi lebih utama untuk dilaksanakan dari kebutuhan *dharūriyyāt* yang kemaslahatannya berada dibawahnya.

B. Saran-saran

Dalam proses penelitian ini, sekalipun peneliti telah mencoba maksimal dalam melakukan penelitian terkait tema yang peneliti angkat, namun peneliti tetap menyadari masih begitu banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Baik dari segi bahasa, pemaparan, tulisan, serta analisis yang mungkin kurang mendalam.

Oleh karena itu, kedepannya peneliti berharap untuk peneliti yang mencoba mengembangkan atau melakukan penelitian yang serupa untuk memberikan analisis yang lebih mendalam. Dan juga dapat ditambahkan pisau analisis terkait dengan teori sosialnya, karena penelitian yang berbasis lapangan pada dasarnya memiliki tawaran teori sosial yang sangat kompleks. Penelitiannya mungkin dapat dilakukan dengan cara kajian komparatif atau kajian-kajian lain yang memungkinkan untuk menghasilkan pandangan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdur Rahman, Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin, *Tafsir al-Jalālain*, Saudi: Dar al-Islam, 2002.
- ‘Abdussalam, ‘Izzuddin, *al-Qawa’id al-Ahkam Juz 1*, Damsiq: Dar al-Qalam.
- Adib, Mohammad, *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu* dalam Jurnal BioKultur, Vol. 1No. 2 Juli-Desember 2012.
- al-Fasy, ‘Alal, *Maqashid al-Syari’ah al-Islamiyyah wa Makarimiha*, Dar al Gharab al-Islamy.
- al-Raisuny, Ahmad, *al-Dzari’ah ila Maqashid al-Syari’ah*, Kairo: Dar al Kalimah, 2016.
- al-Ṣāwī, Ahmad bin Muhammad, *Hasyiyah al-Ṣāwī Jilid 3*, Beirut: Dar al Kutub, 2003.
- al-Qaththan, Manna’, *Tarikh al-Tasyri’ al-Islam al-Tasyri’ wa al-Fiqh*, Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1996.
- al-Zuhaily, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986.
- Sarwat, Ahmad, *Maqashid Syariah*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Auda, Jasser, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syari’ah*, Bandung: Mizan 2015.
- Auda, Jasser, *al-Maqasid untuk Pemula terj. ‘Ali ‘Abdelmon’im*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- ‘Audah, Jaser, *Maqasid al-Syari’ah a Beginner Guide*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Bayyah, Abdullah bin al-Mahfudl bin, *Masyahid minal al-Maqashid*, Dubai: Masar li al-Thiba’ah al-Nasyr, 2018.
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural terj. Yudi Santoso*, Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Bourdieu, Pierre, *Distinction: a Social Critique of the Judgement of Taste*, Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* Jakarta: Kencana, 2008.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dkk, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Damanhuri, *Kontroversi Antara Bid’ah dan Tradisi*, Bantul: PCNU Bantul, 2011.
- Djalaluddin, Muhammad Mawardi, *Pemikiran Abu Ishaq al-Syatibi dalam Kitab al-Muwafaqat*, dalam Jurnal al-Daulah, Vol. 4, No. 2, Desember 2015.
- Ghafur dkk, Waryono Abdul, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2012.
- Harker, Richard dll (ed), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik terj. Pipit Maizier*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2015.
- Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Ibnu Katsir, 'Immaduddin Abi Fida' Ismail bin 'Umar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Beirut: Dar al-Kutub, 2020.
- Ibrahim, Abu Ishaq, *al-Muawāfaqat fī Uṣul al-ahkām* Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr.
- Jones dkk, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Khisni, A., *Perkembangan Pemikiran Hukum Islam*, Semarang: UNISSULA Press, 2016.
- Kurniadi, Bayu Dardias (ed.), *Praktik Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*, (Yogyakarta: Research Center for Politics and Government (PolGov), 2011.
- Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Muhtadi, Asep Saeful, *Pribumisasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Northouse, Peter G, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik* terj. Ati Cahayani, (Jakarta Barat: Indeks, 2013.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiaq Ridwan Muzir dkk, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung:: Alfabeta, 2013.
- Suharso, Sukidin dan Pudjo, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, Jember: Jember University Press, 2015.
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Oprasionalnya*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Thahir bin 'Asyur, Muhammad, *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyyah*, Tunis: Dar Sukhnun, 2020.
- Wirawan, I. B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Zahra, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007.

JURNAL

- Alvino, Ach. Tofan, *Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya* dalam Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Vol. 4 No. 1, 2021.
- Farihin, Ahmad dkk, *Motivasi Belajar Lasi dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahadan di Majelis Taklim Darussalam Kunir* dalam jurnal Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STAI al-Hidayah Bogor. Vol 4, No. 02, 2021.
- Farhan, Ahmad, *Living al-Qur'an sebagai Metode alternatif dalam Studi Islam*, dalam Jurnal El-Afkar Vol. 6, No. 11, Juli-Desember 2017.

- Fatmawati, Nur Ika dan Ahmad Sholikin, *Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik*, dalam Jurnal MADANI (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan), Vol. 12, No. 1, Februari 2020.
- Ginting, Harpindo Syah Putra Hilarion, *Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu*, dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, Vol. 13, No. 1, Maret 2019.
- Hudiawan, Muhammad Farhan Hari, *Kesejahteraan Masyarakat dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah (Studi Kasus di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)*, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. FEB Vol. 8, No. 2, 2020.
- Karnanta, Kukuh Yudha, *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu* dalam Jurnal Poetika, Vol. 1, No. 1, Juli 2013.
- Krisdinanto, Nanang, *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*, dalam Jurnal Kanal. Vol. 2, No. 2, Maret 2014.
- Mansur, Achmad Rifkih dan Tika Widiastuti, *Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Peranya pada Pengembangan Masyarakat dan Kerangka Maqashid Syariah* dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Vol. 7 No. 5, Mei 2020.
- Siregar, Mangihut, *Teori "Gad0-gado" Pierre Felix Bourdieu* dalam Jurnal Studi Kultural Vol. 1 No. 2 Juni 2016.
- Thahir, M. Ainur Rifqi dan A. Halil, *Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah*, dalam Jurnal Millah Vol. 18, No. 2, Februari 2019.

PAPER LEPAS

- 'Audah, Jaser, *Fiqh al-Maqāsid; Ināṭat al-ahkām al-syar'iyyah bimaqāsidihā*, UAS: Internasional institute of Islamic Thought, 2006.
- Hanisa, Tesis: *Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi al-Qur'an Masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020.
- Indra, *Maqasid asy-Syari'ah Menurut Muhammad at-Tahir bin 'Asyur*, dalam Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sumatra Utara, Prodi Hukum Islam, 2016.
- Nasir, Akhmad, Tesis: *Strategi Penanaman Nilai-nilai Keislaman bagi Karyawan Tempat Hiburan Malam (Studi atas Pengajian Rutin di BOSHE VVIP Club, Liquid Club, dan Terrace Cafe)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, 2015.
- Tobing, David Hizkia dkk, *Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2017

KAMUS

- 'Ali al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat*, Kairo: Dar al-Fadhilah.

Kamus *Al-Munjid*, Lebanon: Dar al-Masyariq, 2002.
Munawwir, Ahmad Warsun, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren al-munawwir, 1984.

RUJUKAN WEB

<https://kec-pandak.bantulkab.go.id/hal/profil-sejarah-pembentukan>! Diakses pada tanggal 14 Desember 2022.

<https://gilangharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/2> diakses pada tanggal 14 Desember 2022

<https://gilangharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/1> diakses pada tanggal 14 Desember 2022

<https://youtu.be/hz1WOkzV-Ws> pada tanggal 18 Januari 2023.

WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Bapak Damanhuri pada tanggal 5 September 2022.

Hasil pengamatan pengamatan peneliti ketika beberapa kali mengikuti kegiatan pengajian *seton* pada tanggal 30 September 2022, 21 Oktober 2022, dan 25 November 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Janat pada tanggal 9 September 2022.

Hasil wawancara dengan beberapa warga sekitar yang tidak mengikuti pengajian *seton* pada tanggal 10 September 2022.

